

## MUSIBAH PERSPEKTIF HADIS

### Hading

Dosen pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Alauddin Makassar

**Abstrak:** Musibah yang dimaksudkan sebagai sesuatu yang menimpa, mencakup hal-hal yang buruk maupun yang baik., tetapi kebanyakan orang memandang sesuatu itu sebagai musibah jika dalam bentuk bencana dan malapetaka (yang tidak disukai), dan sedikit orang yang melihat dan menyadari berbagai kenikmatan – yang tidak disikapi dengan baik – sebagai suatu musibah yang dapat menggoyahkan dan merusak keimanan. Dari tujuh macam musibah yang dapat menimpa manusia menurut hadis Rasulullah saw., satu yang menyangkut fisik yaitu *naṣab*, dan enam lainnya (*waṣab*, *wahm*, *huzb*, *azā*, dan *al-syaukah yusyākuha*), menyangkut fisik dan non fisik sekaligus. Ketujuh jenis musibah itu pada dasarnya tidak disukai oleh manusia dan tidak disebutkan tentang jenis musibah yang disukai. Rasulullah saw. Hanya menggambarkan sikap muslim yang begitu luar biasa dalam menyikapi kesusahan dan kebahagiaan yang menimpanya., dimana untuk yang pertama yaitu musibah berupa kesusahan dan kesedihan disikapinya dengan kesabaran, dan musibah berupa kesenangan disikapinya dengan kesyukuran, dan kedua sikap itu baik untuknya.

Yang dituntut dari seorang muslim manakala ia mendapatkan musibah yang tidak disenangi adalah bersabar pada saat hantaman (saat-saat) pertama (*al-ṣadamāt al-ulā*), lalu ditindaklanjutinya dengan *istirjā'* (*inna lillāh wa inna ilaihi rāji'un*), bahwa sesungguhnya kita dari Allah dan sesungguhnya kepada-Nya jualah kita akan kembali, sehingga tidak ada yang perlu dirisaukan secara berlebihan.

**Kata kunci:** Musibah, Perspektif, Hadis.

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

**K**aum muslimin hampir sepakat<sup>1</sup> menetapkan hadis sebagai sumber ajaran Islam setelah al-Qur'an,<sup>2</sup> dan untuk mengamalkan ajaran Islam dengan tepat dan benar tidak cukup hanya berpedoman kepada al-Qur'an saja, melainkan

<sup>1</sup> Kecuali bagi mereka yang berfaham *inkār al-Sunnah* atau *munkir al-Sunnah*. yang tidak mengakui hadis sebagai sumber ajaran Islam setelah al-Qur'an dengan alasan baik *naqliy* maupun *non naqliy*. Untuk lebih jelasnya, lihat M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis, Tela'ah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1988), h. 76-77.

<sup>2</sup> Sebagai buktinya kita dapat melihatnya di dalam al-Qur'an surah al-Hasyr ayat 7, Ali 'Imrān ayat 32, al-Nisa ayat 80, dan al-Ahzāb ayat 21.

ia harus pula mengetahui petunjuk-petunjuk yang berasal dari Nabi saw. yang mendapat otoritas menjelaskan isi dan kandungan al-Qur'an kepada umat manusia.<sup>3</sup>

Untuk mengetahui dan meyakini apakah sesuatu yang disandarkan kepada Nabi saw. baik perkataan, perbuatan dan *taqir* benar adanya, diperlukan adanya suatu penelitian terkait *sanad*, maupun menyangkut isi berita atau *matan* hadis yang ada hubungannya dengan musibah.

Beraneka ragam bentuk dan wujud musibah akibat ulah tangan-tangan manusia,<sup>4</sup> baik tidak disenangi maupun yang disenangi, dan harus disikapi dengan tepat dan bijaksana, agar seseorang tidak keluar dari jalur yang telah ditentukan oleh Allah swt., dan Rasulullah Muhammad saw.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka berikut ini akan dikemukakan rumusan masalah; yaitu:

1. Bagaimana kualitas *sanad* dan *matan* hadis tentang pembahagian dan esensi musibah ?
2. Bagaimana pemahanan hadis-hadis Rasulullah saw. terkait bentuk-bentuk musibah, menyikapi musibah, serta hikmah di balik musibah ?

## C. Maksud dan Tujuan

Adapun maksud dan tujuan dari pembahasan makalah ini adalah :

1. Untuk mengetahui kualitas hadis-hadis yang disandarkan kepada Rasulullah saw. tentang pembahagian dan esensi musibah.
2. Untuk mengetahui bagaimana pemahaman hadis tentang bentuk-bentuk musibah, menyikapi musibah, serta hikmah di balik musibah.

## II. PEMBAHASAN

### A. Pengertian Musibah

Kata musibah (مصيبة<sup>5</sup>) dari kata kerja يصيب - إصابة - اصاب berarti sesuatu yang menimpa, dan sinonim dengan kata-kata مكره و بلية، كارثة، شدة<sup>6</sup>. Louis Ma'lūf menyamakan antara musibah dengan *baliyah* (بليية) dan segala sesuatu yang tidak

<sup>3</sup> Lihat QS. Al-Naḥl ayat 44.

<sup>4</sup> QS. Al-Nisā (4:79).

<sup>5</sup> Bentuk jamaknya adalah مصائب، مصاوب، ومصيبات. Lihat Lois Ma'lūf, *al-Munjidu fi al-Lugat*, (Cet. XXI; Bairūt : Dār al-Masyriq, 1973), h. 439.

<sup>6</sup> Atabik Ali dan Ahmad Zuhdiy Mudhar, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, (Cet. IV; Yogyakarta : Mulya Karya Grafika, 1996) h.1741.

disukai,<sup>7</sup> sehingga jika dikatakan bahwasanya si fulan telah ditimpa musibah, itu artinya bahwa musibah itu mencederainya (حلت به). Kata musibah tersebut awalnya digunakan dalam arti terkena lemparan anak panah, tetapi kemudian dikhususkan penggunaannya untuk setiap malapetaka yang menimpa (نازلة)<sup>8</sup>.

Menurut al-Rāgib al-Isfahānī, kata musibah digunakan pada hal-hal yang baik maupun yang buruk<sup>9</sup> berdasarkan firman Allah swt. di dalam al-Qur'an al-Nisā (4:79) yang berbunyi sebagai berikut :

مَا أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ اللَّهِ وَمَا أَصَابَكَ مِنْ سَيِّئَةٍ فَمِنْ نَفْسِكَ وَأَرْسَلْنَاكَ لِلنَّاسِ رَسُولًا وَكَفَى بِاللَّهِ شَهِيدًا (79)

Berdasar terjemahan Departemen Agama,<sup>10</sup> maka jika menyangkut kebaikan atau nikmat kata اصاب diartikan dengan perolehan atau memperoleh, tetapi jika hal itu terkait dengan keburukan atau sesuatu yang tidak disenangi, kata tersebut diartikan dengan menimpa tepatnya musibah.

Jika *al-iṣābah* (الإصابة) yang dimaksudkan adalah dalam kaitannya dengan kebaikan, kata tersebut diambil dari kata *al-ṣaub* (الصَّوْبُ) yaitu dimaksudkan dengan hujan yang turun sesuai kebutuhan tanpa membawa kerusakan atau bahaya. Sementara jika yang dimaksudkan dengannya adalah yang buruk, maka hal itu diambil dari kata *iṣābat al-sahm* (إصابة السهم)<sup>11</sup> yang berarti terkena lemparan anak panah.

Menurut al-Kirmānī, musibah menurut bahasa berarti apa yang menimpa manusia secara mutlak, sedangkan menurut istilah ('urf), apa yang menimpa manusia berupa sesuatu yang tidak disukai<sup>12</sup> atau tepatnya dibenci dan itulah yang umumnya dipahami oleh sebahagian kaum muslimin.

Senada dengan ayat di atas, dalam salah satu riwayat yang disandarkan kepada Rasulullah saw. oleh Ṣuhayb disebutkan bahwasanya musibah yang sewaktu-waktu dapat menimpa umat manusia, khususnya orang-orang yang beriman kemungkinannya

<sup>7</sup> *Ibid.*

<sup>8</sup> Abū al-Qāsim al-Ḥusain bin Muḥammad yang terkenal dengan al-Rāgib al-Isfahānī, *Mufradāt Garīb al-Qur'an*, juz I, (Muwaqqa Yasub), h. 288.

<sup>9</sup> Lihat Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Fatḥ al-Bāriy Syarḥ ṣaḥīḥ Bukhārī*, juz X (Beirūt : Dār al-Ma'rifah, t.t. , h.104

<sup>10</sup> Departemen Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta : Yayasan Penyelenggara Penterjemah dan Pentafsir al-Qur'an, h. 132.

<sup>11</sup> Lihat *Fatḥ al-Bāriy*, *loc.cit.*.

<sup>12</sup> *Ibid.*

menyenangkan, tetapi kemungkinan pula menyedihkan,<sup>13</sup> dan yang terakhir yang lebih saring terjadi dan banyak ragamnya.

Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai bagaimana musibah itu menurut hadis, maka pembahasan berikut akan difokuskan pada penelitian *ṣanad* dan *matan* hadis dimaksud, yang karena berbagai keterbatasan hanya dilakukan untuk satu masalah saja.

## B. Takhriḥ Hadis-hadis tentang Musibah

Istilah *takhriḥ* (تخريج<sup>14</sup>) yang digunakan dalam penelitian hadis berasal dari kata kerja *خَرَجَ - يَخْرُجُ - خَرَجَ* yang berarti mengeluarkan. Sementara menurut istilah, *takhriḥ* sebagaimana telah dikemukakan oleh Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, berarti menunjukkan letak suatu hadis dalam sumber-sumbernya yang asli dimana hadis-hadis tersebut telah diriwayatkan lengkap dengan sanadnya disertai penjelasan akan derajat hadis tersebut ketika diperlukan.<sup>15</sup>

Untuk mendapatkan informasi mengenai letak dan keberadaan hadis-hadis yang terkait dengan musibah sebagaimana yang dikehendaki dalam pembahasan judul makalah ini, penulis menggunakan alat bantu berupa *al-Muʿjam al-Mufāḥras li Alfāz al-Ḥadīṣ al-Nabawiy* yang disusun oleh AJ. Wensinck dan *CD Room* Hadis. Dengan menggunakan kitab *Muʿjam* dimaksud, maka lewat kosakata *صوب*<sup>16</sup> diperoleh keterangan bahwasanya hadis terkait dengan musibah dapat ditemukan dalam kitab-kitab :

1. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *Manāqib al-Anṣār*, 45, *Qadr*, 15, *Anbiyā*, 54, *Ṭibb*, 31, *Marḍā*, 1, 2, 3, *Tafsīr Surah*, 64, *Faḍāil Aṣḥāb al-Nabiy*, 8, *Janāiz*, 31, 38, 40, 41, *Aḥkām*, 11 . 2) *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Birr*, 45, 47, 49, 50, *Janāiz*, 3, 4, *Fitan*, 36. 3) *Sunan al-Nasāiy*, *Istisqā*, 18, *Ḍaḥāyā*, 13, *Janāiz*, 22. 4) *Sunan al-Turmuḏiy*, *Janāiz*, 1, 22, 25, *Adāb*, 79, *Daʿawāt*, 83, *Zuhd*, 29. 5) *Sunan Abī Ḍāud*, *Adāb* 101\*\*, 147, *Janāiz* 18, 31. 6) *Sunan Ibn Mājah*, *Ḥudūd*, 9, *Zuhd*, 1, *Janāiz* 55. 7) *Sunan al-Dārimiy*, *Muqaddimah*, 14\*\*, 8) *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal* 1: 172, 1173\*\*, 177, 182, 2 : 110, 3:217, 4: 27, 6 : 66, 88, 114, 120, 209, dan 9) *Muwaṭṭaʿ Mālik*, *ʿAyn*, 6, *Janāiz* 42.

Hasil penelusuran terhadap hadis-hadis yang berkaitan dengan musibah, kemudian diklasifikasi berdasarkan pertimbangannya tertentu oleh penulis.

<sup>13</sup> Hadis riwayat Muslim dari Ṣuhaib dalam kitab *al-Zuhd wa al-Raḳāiq*, bab *al-Muʿmin Amruhu kulluhu khayr* no. 5318

<sup>14</sup> Lihat M. Fairūz Abādiy, *al-Qamūs al-Muḥīṭ*, juz I (Kairo : al-Maimūniyyah, 1313 H), h. 192.

<sup>15</sup> Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, *Uṣūl al-Takhriḥ wa Dirāsaṭ al-Asānīd*. Dialihbahasakan oleh Ridhwan Nasir dengan judul *Metode Takhriḥ dan Penelitian Sanad Hadis*. (Cet.. I; Surabaya : Bina Ilmu, 1995), h. 5.

<sup>16</sup> Lihat AJ. Wensinck, *al-Muʿjam al-Mufāḥras li Alfāz al-Ḥadīṣ al-Nabawiy*, juz III (Leiden : EJ. Brill, 1955), h. 424-433.

### C. Musibah dalam Konteks Hadis

Di dalam al-Qur'an surah al-Ḥadīd ayat 22, Allah swt. telah memperingatkan bahwa musibah yang menimpa di bumi dan di dalam diri manusia telah tercantum di dalam kitab (*Lauh*) *Mahfūz*), sebelum Allah menciptakan (makhluk).

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ (22)

Senada dengan ayat di atas, dalam salah satu riwayat Muslim dari 'Abd Allah disebutkan bahwasanya sebelum manusia lahir ke alam dunia ini, telah ditetapkan empat ketentuan atau ketetapan untuknya, yaitu terkait rezki, ajal, amal, celaka atau bahagia.<sup>17</sup>

Oleh karena ketetapan Allah swt. kepada manusia sejak zaman *azali* bersifat rahasia dan masih misteri, maka manusia dituntut untuk senantiasa berikhtiar, bertawakkal dan berdo'a, karena apa yang telah ditentukan oleh-Nya tidak akan berubah kecuali Allah sendiri yang merubahnya, apakah karena sifat Rahman dan Rahim-Nya, maupun karena ikhtiar dan do'a-do'a yang dipanjatkan oleh manusia dan *maqbul*. Kalaupun ternyata juga tidak berubah kea rah yang diinginkan dan disukai oleh manusia, semua itu ada nilai ibadahnya di sisi Allah swt.

Dalam Syarah *Ṣāḥīḥ Muslim* disebutkan bahwa malaikat diutus ke dalam rahim ibu ketika usia kandungannya mencapai 120 hari, dan riwayat sesudahnya menyebutkan bahwa malaikat masuk pada mani (*nutfah*) ketika telah bertempat (aman) di dalam rahim selama 40 hari, atau lima atau 40 malam lalu ia berkata : wahai Tuhan (ku) apakah celaka atau bahagia?.<sup>18</sup>

#### 1. Pembahagian dan Esensi Musibah

##### a. I'tibār al-Sanad

Salah satu langkah penting dalam kegiatan penelitian hadis setelah kegiatan *takhrīj al-Ḥadīṣ* adalah *i'tibār*<sup>19</sup> *al-sanad* yang menurut Maḥmūd Ṭaḥḥān adalah penelusuran jalan-jalan hadis yang hanya diriwayatkan oleh seorang *ra'wiy*, untuk mengetahui apakah ada *ra'wiy* lain yang menyekutui atau tidak.<sup>20</sup> Tujuan sebenarnya

<sup>17</sup> *CD Room al-Kutub al-Tis'ah, Ṣāḥīḥ Muslim, kitāb al-Qadr, bāb Kaifiyat khalq al-Ādamiy fi baṭni ummih wa kitābat rizqih wa ajalih*, no. 4781. Selain Muslim, hadis yang sama diriwayatkan pula oleh al-Bukhāriy, al-Turmuḏiy dan Aḥmad bin Ḥanbal.

<sup>18</sup> *Ibid.*

<sup>19</sup> Dari segi bahasa, *i'tibār* dari kata *i'tabara* berarti pertimbangan, perhitungan atau asumsi. Atabik Ali, *op.cit.*, h. 153.

<sup>20</sup> Maḥmūd Ṭaḥḥān, *'Ul-m al-Ḥadīṣ*, diterjemahkan dari *Taisir Muṣṭalaḥ al-Ḥadīṣ*, oleh Zainul Muttaqin, (Cet. I; Yogyakarta : Titian Ilahi Press, 1997), h. 150.

dari *i'tibār al-sanad* itu adalah untuk mengetahui jaur-jalur *sanad*, nama-nama periwayat dan metode periwayatan yang digunakan, serta ada tidaknya pendukung baik berupa *syāhid* maupun *mutābi'* bagi riwayat ataupun jalur periwayatan yang sedang diteliti.

Untuk mengetahui apakah riwayat terkait pembahagian dan esensi musibah memiliki pendukung, berikut ini akan dilakukan *i'tibār sanad* dengan terlebih dahulu menyusun berbagai rangkain *sanad* yang ada dalam bentuk bagan atau skema sebagaimana terlampir. Hasil penelusuran penulis terkait dengan hadis yang diteliti menunjukkan bahwa terdapat 7 (tujuh) jalur periwayatan yaitu 1 (satu) lewat jalur Muslim dari Ṣuhayb, dan 6 (enam) lewat Aḥmad bin Ḥanbal, dengan perincian 1 (satu) bersumber dari Anas bin Mālik, dan 4 (empat) lainnya bersumber dari Sa'ad bin Abi Waqqāṣ, dan satu lainnya yaitu yang menjadi objek penelitian, bertemu dengan jalur Muslim pada Sulaymān bin al-Mugīrah, 'Abd al-Raḥmān bin Abi Laylā, dan Ṣuhayb dari Nabi saw.

#### b. Kritik *Sanad* dan *Matan* Hadis

Pada skema atau gambar yang ada terlihat bahwasanya *sanad* Aḥmad bin Ḥanbal yang dijadikan sebagai objek penelitian di sini melibatkan Bahz dan Ḥajjāj, yang bertemu dengan jalur Muslim pada Sulaymān bin al-Mugīrah, dari Ṣābit, dari 'Abd al-Raḥmān bin Abi Laylā, dan Ṣuhayb dari Nabi saw. Terdapat 5 jalur Aḥmad bin Ḥanbal yang lain dimana satunya bersumber dari Anas bin Mālik, dan empat lainnya dari Sa'ad bin Abi Waqqāṣ, tetapi yang pertama terdapat Ṣa'labaṭ bin 'Aṣim yang ternyata tidak ditemukan namanya dalam kitab *Tahzīb al-Tahzīb* juz 2 sesuai petunjuk daftar isi *Tahzīb* dan yang ada adalah Ibn 'Aṣim yang dinyatakan *majhūl* dan tidak dikenal,<sup>21</sup> dan yang empat lainnya juga tidak diteliti karena faktor keterbatasan waktu.

Adapun identitas periwayat masing-masing berikut pernyataan dan penilaian ulama ahli kritik hadis terkait dengan mereka dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Aḥmad bin Ḥanbal yang bertindak sebagai periwayat terakhir sekaligus sebagai *mukharrij* nama lengkapnya adalah Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal bin Hilāl bin Asad al-Syaybāniy Abū 'Abd Allah al-Marwāziy yang lahir di Bagdad 164 H., dan wafat tahun 241 H dalam usia 77 tahun. Dari sekian guru tempatnya mengambil riwayat, tidak ditemukan secara eksplisit nama Bahz dan Ḥajjāj, tetapi adanya kata *jamā'at kaṣūrūn* mengindikasikan bahwa gurunya banyak dan yang bersangkutan dengan ke-*ṣiqah*-annya yang telah diakui oleh kritikus hadis<sup>22</sup> tidak diragukan pernyataannya telah menerima dari gurunya yang telah disebutkannya.

<sup>21</sup> Lihat Aḥmad bin 'Aliy bin Ḥajar al-Asqalāniy, *Tahzīb al-Tahzīb*, juz 2 (Cet. I; Beirut : Dār al-Fikr, 1984), 328.

<sup>22</sup> Lihat *Tahzīb al-Tahzīb*, *ibid.*, juz I, h. 62-63.

2. Bahz bin Asad al-‘Amā Abū al-Aswad al-Baḥriy yang disebut sebagai guru dari Aḥmad bin Ḥanbal oleh kalangan kritikus hadis dinilai *ṣiqah*, *ṣabat* dan *ḥujjah* dalam hadis, bahkan oleh Aḥmad disebutkan bahwa dia mencapai puncak tertinggi dalam *al-taṣabbut*. Kecuali itu, ia dinilai *ikhtilāf* pada hadis ‘Āṣim al-Aḥwal dan Asy’as bin Sawār,<sup>23</sup> tetapi tidak untuk jalur yang sedang diteliti.
3. Sulaymān bin al-Mugīrah sebagai guru dari Bahz dan Ḥajjāj, nama lengkapnya adalah Sulaymān bin al-Mugīrah al-Qaysiy *mawlāhum* Abū Sa’id al-Baḥriy. Dia meriwayatkan antara lain dari bapaknya dan dari Ṣābit, dan salah seorang dari muridnya yang disebutkan dalam *Taḥzīb* adalah Bahz bin Asad. Selain dinilai *ṣiqah ma’ mūn* dan penghulu penduduk Baṣrah, ia juga dinilai sebagai paling baik dari kalangan *rijāl*.<sup>24</sup>
4. Setelah Sulaymān, maka *sanad* Aḥmad bin Ḥanbal berikutnya adalah Ṣābit bin Aslam al-Bunnāniy Abū Muḥammad al-Baṣriy. Diantara muridnya yang disebutkan adalah Sulaymān bin al-Mugīrah, sementara ‘Abd al-Raḥmān bin Abi Laylā adalah salah seorang gurunya. Sebagai pribadi yang dinilai Saleh, Sulaymān juga dinilai *ṣiqah*, dan *ṣiqah ma’ mūn*, serta lebih *ṣiqah* dari sahabat Anas, dan hadisnya konsisten jika berasal dari orang yang *ṣiqah*. Adapun hadisnya yang dinilai *munkar* adalah bersumber dari orang yang meriwayatkan dari padanya. Tentang tahun kematiannya, terdapat dua versi; yaitu tahun 123 dan 127 H.<sup>25</sup>
5. ‘Abd al-Raḥmān bin Abi Laylā yang disebut sebagai guru dari Ṣābit, namanya banyak versinya ; yaitu Yasar, Bilāl, dan Dāwud bin Bilāl bin Balil bin Aḥiḥah bin al-Jalāh bin al-Ḥārīsy bin Jajjiba bin Kulfā bin ‘Auf bin ‘Amr bin ‘Auf bin Mālik bin Aus al-Anṣāriy al-Ausiy Abū ‘Isā al-K-fiy orang tua Muḥammad. Ia meriwayatkan dari beberapa orang sahabat, termasuk di dalamnya Qays bin Sa’ad, dan sesuai pengakuannya sebagaimana diceritakan oleh ‘Aḥā’ bin al-Ṣābit, ia mengenal 120 sahabat Ansar. Sekalipun demikian, apakah ia melihat ‘Umar dan beberapa orang sahabat lainnya, masih sipertanyakan, tetapi tidak dengan Suhayb, dan Ṣābit al-Bunnaniy adalah salah seorang dari muridnya.<sup>26</sup>
6. Ṣuhayb yang menyatakan telah menerima riwayat dari Nabi saw. nama lengkapnya adalah Ṣuhayb bin Sinān Abū Yaḥyā dan dikatakan Abū Gassān al-Nāmīriy yang terkenal dengan al-Rūmiy. Ia dinyatakan pernah dijual kemudian dibeli oleh ‘Abd Allah bin Jad’an lalu masuk Islam dan berhijrah, kemudian ia

---

<sup>23</sup> Lihat *ibid.*, h. 436-347.

<sup>24</sup> Kata al-Bukhāriy dari Muḥammad bin Maḥbūb, Sulaymūn wafat tahun 165 H., Lihat *Taḥzīb*, *ibid.*, juz IV., h. 193-194.

<sup>25</sup> Lihat *ibid.*, juz II, h. 3-4.

<sup>26</sup> Lihat *ibid.*, juz VI, h. 324-326.

menemui Nabi saw. di Qubā. Setelah itu, ia menyaksikan perang Badr dan peristiwa-peristiwa (perang) lainnya. Riwayatnya diambil dari Nabi saw., Umar dan ‘Aliy. Dan dari padanya terdapat ‘Abd al-Rahman bin Abi Laylā.

Menurut Ibn Sa’ad, Şuhayb wafat di Madinah tahun 38 dalam usia 73 atau 84 tahun. Kata Ab- Zakariyā al-Mawşiliy dalam *al-Ṭabaqāt* : Dia termasuk orang-orang yang lemah (dari segi ekonomi) di Makkah, dan dengannya ayat , *ومن الناس من يشرى* , *ومن نفسه ابتغاء مرضات الله*<sup>27</sup> turun.<sup>28</sup>

Bersasarkan hasil kritik terhadap *rijāl* Aḥmad bin Ḥanbal sebagaimana telah disebutkan, ternyata bahwa mereka semua dinilai *siqah*, dan telah terjalin hubungan guru-murid di antara mereka, sehingga dengan demikian *sanad*-nya bersambung sampai kepada Nabi saw., atau dengan kata lain sah.

Mengenai *matan*-nya, tidak ditemukan adanya kejanggalan (*syāz*) dan cacat (*illat*) di dalamnya, juga tidak bertentangan dengan al-Qur’an dan hadis (sunnah) yang lebih kuat, akal sehat, indra dan sejarah, serta susunannya menunjukkan ciri-ciri kenabian.<sup>29</sup> Adapun *matan* hadisnya, secara lengkap dikutip berikut ini :

...عَجِبْتُ مِنْ أَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَ الْمُؤْمِنِ كُلُّهُ لَهُ خَيْرٌ وَلَيْسَ ذَلِكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَّاءُ شَكَرَ كَانَ ذَلِكَ لَهُ خَيْرًا وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَّاءُ فَصَبَرَ كَانَ ذَلِكَ لَهُ خَيْرًا ( حم : أول مسند الكوفيين — حديث صهيب بن سنان: 1817)

Riwayat Aḥmad bin Ḥanbal dari Şuhayb di atas didukung oleh riwayat Muslim dari sahabat yang sama yaitu Şuhayb seperti berikut ini :

...عَجِبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلُّهُ خَيْرٌ وَلَيْسَ ذَلِكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَّاءُ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَّاءُ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ ( م : الزهد والرقائق — المؤمن من أمره كله خير: 5318)<sup>30</sup>

### c. Pemahaman Hadis

*Matan* hadis di atas menunjukkan bahwa Rasulullah sendiri takjub, atas sikap orang beriman dalam menghadapi musibah yang sewaktu-waktu dapat saja terjadi, Dimana jika mereka diuji dengan kenikmatan, mereka bersyukur dan jika mendapat

<sup>27</sup> QS. Al-Baqarah ayat 207.

<sup>28</sup> Ibn Ḥajar al-Asqalāniy, *Ibid.*,h. 385

<sup>29</sup> Untuk rincian terkait kaedah kesahihan *matn* dapat dilihat dalam Şalāḥ al-Din bin Aḥmad al-Adlabiy, *Manhaj Naqd al-Matn* (Beirūt : Dār al-Afāq al-Jadidah, 1983), h. 238.

<sup>30</sup> Lihat *CD Room Mausū’at al-Ḥadīṣ al-Syarīf*, al-İşdār al-Şāniy, 00,2, Syarikat al-Barāramij al-Islāmiyyat al-Dawliyah, 1991-1997)



musibah mereka bersabar, dan semua itu baik bagi mereka, dan hal itu tidak terjadi bagi selain orang beriman. Selain itu dapat pula dipahami bahwa jika seorang muslim memahami dan mengamalkan al-Qur'an dengan benar berikut petunjuk-petunjuk Rasulullah saw. terkait dengan musibah, maka yang bersangkutan akan jauh dari ketidakseimbangan kehidupan akibat berbagai nikmat yang diraihnya lalu dia tidak lupa daratan, dan musibah yang senantiasa menyimpannya, lalu dia tidak lepas kendali.

Di dalam al-Qur'an surah al-Thagābūn ayat 11 Allah swt. berfirman berikut :

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ يَهْدِ اللَّهُ قَلْبَهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ (11)

Orang yang beriman akan diberi petunjuk oleh Allah swt. dalam menghadapi musibah yang menipanya sehingga yang bersangkutan tetap dalam keseimbangan hidup antara syukur atas kenikmatan dan kebaikan yang diraihnya, dan sabar atas musibah yang menyimpannya yang dapat membuat hati bersedih. Dalil tentang musibah berupa kebaikan atau kenikmatan dan yang tidak diinginkan terjadinya dapat kita temukan dalam QS. Al-Taubah ayat 50 sebagai berikut :

إِنْ تُصِيبَكَ حَسَنَةٌ تَسُؤْهُمْ وَإِنْ تُصِيبَكَ مُصِيبَةٌ يَقُولُوا قَدْ أَخَذْنَا أَمْرَنَا مِنْ قَبْلُ وَيَتَوَلَّوْا وَهُمْ فَرِحُونَ (50)

Kebaikan yang dinyatakan sebagai musibah bagi orang beriman dalam ayat di atas menurut Ibnu 'Abbās adalah berupa kemenangan dan ganimah (harta rampasan perang), sementara musibah yang menimpa berupa pembunuhan dan kekalahan,<sup>31</sup> keduanya harus disikapi secara tepat dan bijaksana agar tidak mencederai keimanan seorang mukmin yang mengalaminya.

Dalam kehidupan nyata, musibah yang dalam arti kenikmatan hampir tidak terasa dan tidak disadari kalau hal itu sebagai musibah dan di sinilah letak bahayanya jika seseorang mukmin tidak pandai-pandai memanfaatkannya, karena hal ini dapat mengakibatkan yang bersangkutan lalai dari mengingat Allah (QS. Al-Munāfiqun ayat 9 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ (9)

Jika kenikmatan itu tidak disyukuri untuk kemudian dimanfaatkan sebagaimana mestinya, maka yang dikhawatirkan adalah adanya siksa yang pedih dari Allah swt., sesuai firman-Nya dalam QS. Ibrāhīm ayat 7 yang berbunyi sebagai berikut :

---

<sup>31</sup> Abū Ṭāhir bin Ya'qūb al-Fairūz Abādīy, *Tanwīr al-Miqbās min Tafīr Ibn 'Abbās*, (t.tp; Dār al-Fikr, t.t), h. 159.

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ (7)

Terhadap musibah yang tidak disenangi tetapi tetap juga menimpa, kita tetap harus bersabar sembari memohon kekokohan iman dan ketabahan kepada Allah swt. Dalam menghadapinya.

## 2. Bentuk-Bentuk Musibah

Adapun hadis yang menjelaskan mengenai bentuk-bentuk musibah antara lain seperti yang diriwayatkan oleh Bukhâriy dari Abū Hurayrah yang secara lengkap dikutip berikut ini :

....مَا يُصِيبُ الْمُسْلِمَ مِنْ نَصَبٍ وَلَا وَصَبٍ وَلَا هَمٍّ وَلَا حُزْنٍ وَلَا أَذًى وَلَا غَمٍّ حَتَّى الشَّوْكَةِ يُشَاكُهَا إِلَّا كَفَرَ اللَّهُ بِهَا مِنْ خَطَايَاهُ ( خ : المرضي – ماجاء في كفارة المرضي : 5210)

Di dalam hadis di atas, terdapat tujuh macam musibah yang dapat menimpa manusia, satu yang menyangkut fisik yaitu *wahab*, dan enam lainnya menyangkut fisik dan non fisik sekaligus. Ketujuh jenis musibah itu pada dasarnya tidak disukai oleh manusia dan tidak disebutkan tentang yang disukai. Al-Qur'an surat al-Taubah ayat 50 menyebutkan jenis musibah yang berupa kebaikan (disukai) oleh manusia.

إِنْ تُصِيبَكَ حَسَنَةٌ تَسُؤْهُمْ وَإِنْ تُصِيبَكَ مُصِيبَةٌ يَقُولُوا قَدْ أَخَذْنَا أَمْرًا مِنْ قَبْلٍ وَتَوَلَّوْا وَهُمْ فَرِحُونَ (50)

Ketika menafsirkan ayat di atas, Ibn 'Abbās mengatakan bahwa musibah yang baik adalah kemenangan dan harta rampasan perang, dan musibah yang (tidak disukai) adalah terbunuh dan kekalahan (dengan tercerai barainya pasukan).<sup>32</sup> Pernyataan di atas tentu dikaitkan dengan situasi yang mengitarinya saat itu, yaitu dalam kondisi perang, sehingga tentu akan berbeda manakala musibah itu muncul dalam situasi aman dan damai.

## 3. Bagaimana Menyikapi Musibah

عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَا مِنْ عَبْدٍ تُصِيبُهُ مُصِيبَةٌ فَيَقُولُ إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ اللَّهُمَّ اجْرِنِي فِي مُصِيبَتِي وَأَخْلِفْ لِي خَيْرًا مِنْهَا إِلَّا أَجْرَهُ اللَّهُ فِي مُصِيبَتِهِ وَأَخْلَفَ لَهُ خَيْرًا مِنْهَا قَالَتْ فَلَمَّا تُوفِّيَ أَبُو سَلَمَةَ قُلْتُ كَمَا

<sup>32</sup> Tanwir al-Miqbās, *op.cit.*, h. 159

أَمَرَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْلَفَ اللَّهُ لِي خَيْرًا مِنْهُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.  
( م : جنائز — ما يقال عند المصيبة : 1526 )

Hadis di atas mengajarkan kepada orang beriman agar dalam menghadapi musibah yang menimpa apapun jenis dan bentuknya, segera *istirjâ* dengan mengembalikan segalanya kepada Allah swt., dengan mengatakan :”sesungguhnya kita dari Allah swt., dan sesungguhnya kita kepada-Nya akan kembali. Kemudian kalau musibahnya menyangkut kehilangan sesuatu atau semacamnya yang sangat tidak diharapkan itu terjadi, Rasulullah mengajarkan agar kita berdo’a kepada Allah swt. : ya Allah! Beri aku balasan (pahala) atas musibahku, dan gantikan yang lebih baik dari yang sebelumnya.

Ummu Salamah (salah seorang istri Rasulullah) telah membuktikan betapa dengan do’anya, Allah swt. menggantikan suaminya (Abū Salamah) setelah kematiannya dalam suatu peperangan dengan Rasulullah saw. yang tidak pernah ia bayangkan sebelumnya akan terjadi.

#### 4. Hikmah di Balik Musibah

Hadis riwayat al-Bukhâriy dari Ibn ‘Abbâs menyebutkan bahwasanya musibah dapat menggugurkan dosa seperti layaknya daun pohon yang berguguran.

.... مِنْ مُسْلِمٍ يُصِيبُهُ أَدَى إِلَّا حَاتَّ اللَّهُ عَنْهُ خَطَايَاهُ كَمَا تَحَاتُّ وَرَقُ الشَّجَرِ ( خ : المرضى —  
شدة المرضى : 5215 )

Hadis di atas menunjukkan bahwa seorang muslim yang ditimpa suatu penyakit, atau (kesusahan dan sesuatu pada riwayat lain), akan digugurkan oleh Allah kesalahan-kesalahannya, sebagaimana daun pohon berguguran. ‘Izz al-Dīn ‘Abd al-Salām tidak sependapat dan menilai bodoh orang yang mengatakan bahwa orang yang terkena musibah itu diberi ganjaran, tetapi menurutnya ganjaran yang diberikan adalah karena rida dan sabar atas musibah.<sup>33</sup>

Al-Qarrāfiy berbeda dengan ‘Izz al-Dīn, karena musibah-musibah itu menurutnya, menjadi *kaffārat* (penebus) dosa, apakah disertai keridaan atau tidak. Jika disertai keridaan, akan menjadi besar penebusannya, dan dengan keridaan, seseorang akan mendapat pahala atas musibah yang menyimpannya.

Pendapat yang terakhir didukung banyak riwayat, tetapi dengan catatan bahwa kita itu harus yakin akan janji-janji Allah swt. dan menerima musibah itu dengan lapang dada, terutama ketika di saat-saat awal terkena musibah, karena ukuran kesabaran seseorang menurut hadis terlihat saat hantaman pertama ( الصدمة الأولى ).

<sup>33</sup> Menurut, yang dibalas adalah usaha, sementara terkena musibah itu bukan usaha. Lihat Fath al-Bārī, *op.cit.*, h. 105

Dan pada riwayat lain disebutkan bahwa barang siapa yang Allah swt. menghendaki dengannya kebaikan, maka dia akan dikenakan musibah.<sup>34</sup> Oleh karena itu, selain mengharap penghapusan dosa atas musibah yang menimpa, kita juga seharusnya segera introspeksi diri atas kemungkinan kesalahan-kesalahan yang diperbuat, dan mengambil pelajaran atas apa yang belum kita lakukan yang seharusnya kita sudah lakukan.

### III. PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian sebelumnya, berikut ini penulis mengemukakan kesimpulan yaitu :

1. Hadis menyangkut pembahagian dan esensi musibah, baik *sanad* dan *matn*-nya adalah sah dan dapat dijadikan sebagai hujjah.
2. Musibah disikapi dengan segera *istirja* seraya berdo'a agar Allah swt. memberi balasan dan pengampunan dosa yang telah dilakukan.
3. Nikmat pemberian Allah harus disyukuri dan musibah yang menimpa harus disikapi dengan penuh kesabaran.

#### B. Implikasi

1. Setiap orang beriman hendaknya bersikap lapang dada dalam menerima musibah bagaimanapun bentuknya sesuai dengan tuntunan Rasulullah saw.
2. Musibah hendaknya dijadikan sebagai sarana introspeksi diri (*muhasabah*) atas kesalahan-kesalahan yang mungkin telah diperbuat, dan mengambil pelajaran atas berbagai peristiwa yang terjadi.

### DAFTAR PUSTAKA

*Al-Qur'an al-Karim*

Abâdii, Abū Ṭāhir bin Ya'qūb al-Fairūz, *Tanwīr al-Miqbās min Tafsīr Ibn 'Abbās*, (t.tp; Dār al-Fikr, t.t).

-----, *al-Qam-s al-Muḥīṭ*, juz I (Kairo : al-Maim-niyyah, 1313 H).

al-'Asqalāniy, Ibn Ḥajar, *Fath al-Bārī Syarḥ Ṣaḥīḥ Bukhārīy*, juz X (Beirūt : Dār al-Ma'rifah, t.t.)

-----, *Tahzīb al-Tahzīb*, juz 2 (Cet. I; Beirūt : Dār al-Fikr, 1984).

---

<sup>34</sup> Lihat *ibid.*, h. 103.

- al-Ṭahḥān, Maḥmūd, *Usūl al-Takhrīj wa Dirāsah al-Asānid*. Dialihbahasakan oleh Ridhwan Nasir dengan judul *Metode Takhrij dan Penelitian Sanad Hadis*. (Cet. I; Surabaya : Bina Ilmu, 1995).
- al-Adlabiy, Ṣalah al-Dīn bin Aḥmad, *Manhaj Naqd al-Matn* (Bairūt : Dār al-Afāq al-Jadidah, 1983).
- Ali, Atabik dan Ahmad Zuhdiy Mudhar, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, (Cet. IV; Yogyakarta : Mulya Karya Grafika, 1996).
- al-Isfahāniy, Abū al-Qāsim al-Ḥusayn bin Muḥammad yang terkenal dengan al-Rāgib, *Mufradāt Garīb al-Qurʾān*, juz I, (Muwaqqa Yasub).
- CD Room Mausūʾat al-Ḥadīṣ al-Syarīf*, al-Isdār al-Ṣāniy, 00,2, Syarikat al-Barāramij al-Islāmiyyat al-Dauliyah, 1991-1997)
- Departemen Agama RI., *al-Qurʾān dan Terjemahnya*, (Jakarta : Yayasan Penyelenggara Penterjemah dan Pentafsir al-Qurʾān, 1990)
- Ismail, M. Syuhudi, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis, Telaʾah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1988).
- Maʾlūf, Louis, *al-Munjidu fi al-Lugat*, (Cet. XXI; Bairūt : Dār al-Masyriq, 1973).
- Ṭahḥān, Maḥmūd, *ʿUlūm al-Ḥadīṣ*, diterjemahkan dari *Taisir Muḥṭalah al-Ḥadīṣ*, oleh Zainul Muttaqin, (Cet. I; Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997).
- Wensinck, A.J., *al-Muʾjam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīṣ al-Nabawiy*, juz III (Leiden : E.J. Brill, 1955).